

NASKAH PUBLIKASI

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT
KUNJUNGAN POSBINDU PENYAKIT TIDAK MENULAR (PTM) DI
DESA PURWOMARTANI, KALASAN, SLEMAN, YOGYAKARTA**

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat



Disusun Oleh:

Indah Ratnaningsih

KM.16.00515

**PEMINATAN ADMINISTRASI DAN KEBIJAKAN KESEHATAN
PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT (S1)
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA
YOGYAKARTA
2020**



NASKAH PUBLIKASI

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT
KUNJUNGAN POSBINDU PENYAKIT TIDAK MENULAR (PTM) DI DESA
PURWOMARTANI, KALASAN, SLEMAN, YOGYAKARTA

Disusun oleh:
Indah Ratnaningsih
KM.16.00515

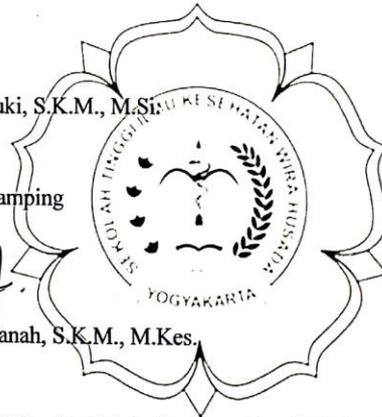
Disetujui oleh:

Pembimbing Utama

Prastiwi Putri Basuki, S.K.M., M.Si

Pembimbing Pendamping

Siti Uswatun Chasanah, S.K.M., M.Kes.



Naskah publikasi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat
Yogyakarta

Ketua Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1)

Devi Ariyani Wulandari, S.K.M., M.P.H



FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT KUNJUNGAN POSBINDU PENYAKIT TIDAK MENULAR (PTM) DI DESA PURWOMARTANI, KALASAN, SLEMAN, YOGYAKARTA

Indah Ratnaningsih¹, Prastiwi Putri Basuki², Siti Uswatun Chasanah³

¹Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

²Dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

³Dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

Intisari

Latar Belakang: Posbindu PTM merupakan wujud peran serta masyarakat dalam melakukan kegiatan deteksi dini dan pemantauan faktor risiko Penyakit Tidak Menular (PTM) yang dilaksanakan secara terpadu, rutin dan periodik dengan sasaran usia 15-59 tahun. Posbindu Desa Purwomartani memiliki tingkat kunjungan terendah dari 16 Posbindu di wilayah kerja Puskesmas Kalasan, Sleman, Yogyakarta. Hal ini dapat menyebabkan meningkatnya kasus penyakit tidak menular karena kurangnya partisipasi masyarakat dalam upaya pencegahan dan deteksi dini penyakit tidak menular.

Tujuan: Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kunjungan Posbindu Penyakit Tidak Menular (PTM) di Desa Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta.

Metode: Penelitian ini dilakukan di Posbindu Desa Purwomartani Kalasan Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel diambil dengan metode *simple random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 48 responden. Data diolah dan dianalisis menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi square*, estimasi besar sampel dihitung dengan menggunakan *odd ratio* (OR).

Hasil: Hasil analisis bivariat dengan uji *chi-square* menunjukkan ada hubungan antara umur dengan tingkat kunjungan posbindu ($p=0,004<0,005$), tidak ada hubungan antara pendidikan dengan tingkat kunjungan posbindu ($p=0,157>0,005$) dan didapatkan nilai OR=2,6, ada hubungan antara pekerjaan dengan tingkat kunjungan posbindu ($p=0,004<0,005$), dan tidak ada hubungan peran kader dengan tingkat kunjungan posbindu ($p=1,000>0,005$).

Kesimpulan: Ada hubungan antara umur dan pekerjaan dengan tingkat kunjungan Posbindu PTM. Sedangkan variabel pendidikan dan peran kader tidak ada hubungan dengan tingkat kunjungan Posbindu PTM.

Kata kunci: Posbindu PTM, tingkat kunjungan

FACTORS RELATED TO THE LEVEL OF VISITS POSBINDU NON-COMMUNICABLE DISEASES IN PURWOMARTANI VILLAGE, KALASAN, SLEMAN, YOGYAKARTA

Indah Ratnaningsih¹, Prastiwi Putri Basuki², Siti Uswatun Chasanah³

¹Students of Public Health Study Program (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

²Lecturer of Public Health Study Program (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

³Lecturer of Public Health Study Program (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

Abstract

Background: Posbindu PTM is a form of community participation in conducting early detection and monitoring of non-communicable disease risk factors (PTM) which is carried out in an integrated, routine and periodic manner with a target age of 15-59 years. Posbindu Purwomartani Village has the lowest visit rate of 16 Posbindu in the working area of Kalasan Health Center, Sleman, Yogyakarta. This can lead to an increase in cases of non-communicable diseases due to a lack of community participation in efforts to prevent and early detection of non-communicable diseases.

Objective: Knowing the factors related to the visit rate of Posbindu Non-Communicable Diseases (PTM) in Purwomartani Village, Kalasan, Sleman, Yogyakarta.

Method: This research was conducted in Posbindu Purwomartani Village Kalasan Yogyakarta. This type of research is quantitative with a cross sectional approach. Samples were taken by simple random sampling method with a total sample of 48 respondents. Data processed and analyzed using univariate analysis and bivariate analysis using chi square test, sample large estimation is calculated using odd ratio (OR).

Result: Bivariate analysis results with chi-square test showed a relationship between age and posbindu visitation rate ($p=0.004<0.005$), no relationship between education and posbindu visitation rate ($p=0,157>0,005$) and obtained a value of OR = 2.6, there is a relationship between the work and the level of posbindu visits ($p=0,004<0,005$), and there is no relationship between the role of cadres with the level of posbindu visits ($p=1,000>0,005$).

Conclusion: There is a relationship between age and work with the level of visits Posbindu PTM. While the variables of education and the role of cadres have nothing to do with the level of visits Posbindu PTM.

Keywords: Posbindu PTM, visitation rate

LATAR BELAKANG

Penyakit Tidak Menular (PTM) merupakan penyebab kematian hampir 70% di dunia dan merupakan penyakit kronis yang tidak ditularkan dari orang ke orang. Penyakit Tidak Menular (PTM) menunjukkan adanya kecenderungan semakin meningkat dari waktu ke waktu. (Profil Kesehatan Indonesia, 2018)

Upaya yang dapat dilakukan untuk menanggulangi penyakit tidak menular yaitu melalui kegiatan Upaya Kesehatan Berbasis Masyarakat (UKBM) dengan membentuk dan mengembangkan Pos Pembinaan Terpadu PTM (Posbindu PTM). Kegiatan Posbindu PTM merupakan wujud peran serta masyarakat dalam melakukan kegiatan deteksi dini dan pemantauan faktor risiko Penyakit Tidak Menular (PTM) yang dilaksanakan secara terpadu, rutin dan periodik dengan sasaran usia 15-59 tahun.

Posbindu Desa Purwomartani memiliki tingkat kunjungan terendah dari 16 Posbindu di wilayah kerja Puskesmas Kalasan, Sleman, Yogyakarta. Hal ini dapat menyebabkan meningkatnya kasus penyakit tidak menular karena kurangnya partisipasi masyarakat dalam upaya pencegahan dan deteksi dini penyakit tidak menular. Posbindu di Desa Purwomartani sendiri dilaksanakan setiap bulan akan tetapi tingkat kunjungan masyarakat untuk datang ke Posbindu PTM rendah. Rata-rata setiap kali kunjungan yaitu 30 orang. Target masyarakat yang berkunjung ke Posbindu PTM Desa Purwomartani tidak ditentukan, hal ini disebabkan karena Posbindu sendiri hanya mencatat setiap masyarakat yang datang ke Posbindu saja, dan pengumpulan laporan kunjungan Posbindu ke Puskesmas Kalasan sendiri tidak

rutin. Lokasi kegiatan Posbindu PTM Desa Purwomartani berada di belakang Puskesmas Kalasan dan berdekatan dengan Kantor Desa Purwomartani.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kunjungan Posbindu Penyakit Tidak Menular (PTM) di Desa Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta”.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Posbindu Desa Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel diambil dengan metode *simple random sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 48 responden. Data diolah dan di analisis menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi square*, estimasi besar sampel dihitung dengan menggunakan *odd ratio* (OR).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1
Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Frekuensi	%
1.	Umur (Tahun)		
	Remaja (12-25)	18	37,5
	Dewasa (26-45)	16	33,3
	Lansia (46-65)	14	29,2
	Total	48	100
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	31	64,6
	Perempuan	17	35,4
	Total	48	100
3.	Tingkat Pendidikan		
	Tinggi	16	33,3
	Rendah	32	66,7
	Total	48	100
4.	Status Pekerjaan		
	Bekerja	31	64,6
	Tidak Bekerja	17	35,4
	Total	48	100
5.	Peran Kader		
	Baik	46	95,8
	Kurang Baik	2	4,2
	Total	48	100
6.	Tingkat Kunjungan		
	Aktif	12	25
	Tidak Aktif	36	75
	Total	48	100

Sumber: Data Primer Tahun 2020

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa, rata-rata usia responden yaitu berusia 35 tahun atau kategori dewasa. Usia responden terendah berusia 15 tahun dan usia responden tertinggi berusia 60 tahun. Responden laki-laki lebih banyak

dibandingkan perempuan, dengan jumlah laki-laki sebanyak 31 responden (64,6%) dan jumlah perempuan sebanyak 17 responden (35,4%).

Responden dengan tingkat pendidikan rendah lebih banyak dibandingkan dengan responden dengan tingkat pendidikan tinggi. Responden dengan tingkat pendidikan tinggi sebanyak 16 responden (33,3%) dan responden dengan tingkat pendidikan rendah sebanyak 32 responden (66,7%) yaitu tamat SD, tamat SMP/SLTP, dan tamat SMA/SLTA.

Responden dengan status bekerja lebih banyak dari pada responden dengan status tidak bekerja. Responden dengan status bekerja sebanyak 31 responden (64,6%) dan responden dengan status tidak bekerja sebanyak 17 responden (35,4%).

Responden yang menilai kader dengan kategori baik lebih banyak dibandingkan dengan responden yang menilai peran kader kurang baik. Responden yang menilai peran kader baik sebanyak 46 responden (95,8%) dan responden yang menilai peran kader kurang baik sebanyak 2 responden (4,2%).

Responden dengan tingkat kunjungan tidak aktif lebih banyak dibandingkan dengan responden yang tingkat kunjungannya aktif. Responden dengan kunjungan aktif sebanyak 12 responden (25%) dan responden dengan kunjungan tidak aktif sebanyak 36 responden (75%).

Analisis Bivariat

Tabel 2
Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kunjungan Posbindu Penyakit Tidak Menular (PTM) Desa Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta 2020

Variabel	Tingkat Kunjungan				Total		P Value
	Aktif		Tidak Aktif		n	%	
	n	%	n	%			
1. Umur							
Remaja	0	0	18	37,5	18	37,5	0,004
Dewasa	5	10,4	11	22,9	16	33,3	
Lansia	7	14,6	7	14,6	14	29,2	
Total	12	25	36	75	48	100	
2. Pendidikan							
Tinggi	6	12,5	10	20,8	16	33,3	0,157
Rendah	6	12,5	26	54,2	32	66,7	
Total	12	25	36	75	48	100	
3. Pekerjaan							
Bekerja	12	25	19	39,6	31	64,6	0,004
Tidak Bekerja	0	0	17	35,4	17	35,4	
Total	12	25	36	75	48	100	
4. Peran Kader							
Baik	12	25	34	70,8	46	95,8	1,000
Kurang Baik	0	0	2	4,2	2	4,2	
Total	12	25	36	75	48	100	

Sumber: Data Primer Tahun 2020

Hubungan Umur dengan Tingkat Kunjungan Posbindu PTM

Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan menggunakan *Fisher's Exact Test* didapatkan nilai $p=0,004$ lebih kecil dari $\alpha=0,05$ yang berarti H_0 ditolak, sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan antara umur dengan tingkat kunjungan. Hasil analisis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Perdana, dkk (2017) bahwa ada hubungan antara umur dengan pemanfaatan pelayanan posbindu

PTM. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurnia, dkk (2017) bahwa tidak ada hubungan umur dengan tingkat kunjungan Posbindu PTM, hal ini terjadi karena praktik kunjungan yang kurang ke Posbindu dilakukan oleh semua umur, baik yang berusia kurang berisiko (18-40 tahun) maupun usia lebih berisiko (41-64 tahun).

Pada penelitian ini, dari 18 responden usia remaja semuanya tidak aktif berkunjung ke Posbindu PTM. Menurut peneliti hal ini terjadi dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang posbindu PTM dan waktu pelaksanaan Posbindu sendiri dilakukan pada pagi hari dan pada jam kerja sehingga remaja yang masih bersekolah jarang berkunjung ke Posbindu PTM. Menurut penelitian Lestari, dkk faktor yang mempengaruhi minat remaja datang ke Posbindu PTM yaitu dukungan keluarga, dukungan tokoh masyarakat, dukungan kader, dan tingkat pengetahuan. Hal tersebut sesuai dengan teori *Lawrence Green* bahwa perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh faktor *predisposing* yaitu faktor yang mendasari terjadinya perilaku seperti umur dan pengetahuan, serta faktor *reinforcing* yaitu faktor yang memperkuat perilaku seperti peran kader, dukungan keluarga, dukungan tokoh masyarakat. Berdasarkan keterangan dari pemegang program Posbindu PTM di Desa Purwomartani, Kalasan, kunjungan usia remaja sangat sedikit dibandingkan usia dewasa dan lansia, mereka lebih susah diajak ke posbindu, hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan pentingnya Posbindu PTM dan ada rasa malu datang ke Posbindu PTM karena yang datang ke Posbindu PTM banyak usia dewasa dan lansia. Pada penelitian ini rata-rata usia yang berkunjung

ke Posbindu PTM yaitu usia 35 tahun. Menurut Mashdaryah A. dan Rukanah (2019) semakin matang umur seseorang maka semakin tinggi kesadarannya akan kesehatan, umumnya masyarakat akan memeriksakan kesehatannya apabila sudah mengalami gejala atau faktor risiko.

Hubungan Pendidikan dengan Tingkat Kunjungan Posbindu PTM

Pendidikan adalah proses pengajaran suatu pengetahuan, keterampilan atau kebiasaan dari satu generasi ke generasi lain dibawah bimbingan seseorang secara langsung atau secara otodidak (belajar sendiri) (Ainun, 2020). Pada penelitian ini, responden dengan pendidikan rendah dan kunjungannya tidak aktif sebanyak 26 responden (54,2%), sedangkan responden dengan pendidikan tinggi dan kunjungannya tidak aktif sebanyak 10 responden (20,8%). Berdasarkan analisis bivariat menggunakan *Chi Square Test* didapat $p=0,157$ lebih besar dari $\alpha=0,05$ yang berarti H_0 diterima, sehingga disimpulkan tidak ada hubungan antara pendidikan dengan tingkat kunjungan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusdiyanti, I (2018) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan keaktifan kunjungan posbindu PTM ($p=0,096$ lebih besar dari $\alpha=0,05$). Pada variabel ini didapatkan nilai $OR=2,6$ yang berarti responden dengan tingkat pendidikan rendah memiliki peluang 2,6 kali lebih besar untuk aktif berkunjung ke Posbindu PTM dibandingkan dengan pendidikan tinggi. Berdasarkan hasil penelitian Rusdiyanti, I (2018) didapatkan nilai $OR=2,527$ yang berarti responden dengan pendidikan rendah memiliki

peluang 2,527 kali lebih besar untuk aktif berkunjung ke Posbindu PTM dibandingkan dengan responden pendidikan tinggi. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian Tanjung, W.W (2017) didapatkan nilai OR=28,629 yang berarti responden dengan pendidikan rendah memiliki peluang 28,629 kali untuk tidak memanfaatkan Posbindu PTM.

Responden dengan pendidikan tinggi maupun pendidikan rendah banyak yang tidak aktif berkunjung ke Posbindu PTM, hal tersebut dapat disebabkan karena kurangnya kesadaran akan pentingnya melakukan pemantauan kesehatan di Posbindu dalam upaya pencegahan dan penemuan dini penyakit tidak menular. Berdasarkan teori *Lawrence Green* Pendidikan merupakan faktor yang mendasari untuk terjadinya perilaku kesehatan. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Mardiyati dkk (2019) bahwa tingkat pendidikan yang tinggi tidak disertai dengan kesadaran dan pengetahuan yang baik tentang posbindu PTM, menyebabkan kurang memahami manfaat dari posbindu PTM. Tingkat pendidikan rendah cenderung menyebabkan pengetahuan yang rendah pula tentang pentingnya pemantauan kesehatan secara rutin. Menurut Nasrudin (2017), seseorang yang memiliki pendidikan tinggi cenderung lebih memilih menggunakan pelayanan kesehatan modern (dokter dan paramedis) dan seseorang yang memiliki pendidikan rendah menyebabkan pengetahuan yang rendah pula sehingga mereka kurang memahami pentingnya pemantauan kesehatan secara rutin di Posbindu PTM. Menurut Mashdaryah A. dan Rukanah (2019), apabila pemerintah menyadari masyarakat kurang akan kesadaran dalam bidang kesehatan maka perlu dilakukan

tindakan, seperti mengadakan penyuluhan kesehatan, pelaksanaan program kesehatan berkelanjutan, dan upaya lain agar dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan.

Hubungan Pekerjaan dengan Tingkat Kunjungan Posbindu PTM

Pekerjaan adalah sesuatu yang dilakukan oleh manusia untuk tujuan tertentu yang dilakukan dengan cara yang baik dan benar. Manusia bekerja untuk mempertahankan hidupnya. (Setiawan, 2020)

Pada penelitian ini, didapatkan hasil responden dengan status bekerja dan kunjungannya tidak aktif sebanyak 19 responden (39,6%), sedangkan dari 17 responden (35,4%) yang memiliki status tidak bekerja, semuanya memiliki tingkat kunjungan tidak aktif. Berdasarkan Hasil analisis bivariat dengan menggunakan *Fisher's Exact Test* didapatkan nilai $p=0,004$ lebih kecil dari $\alpha=0,05$ yang berarti H_0 ditolak, sehingga menunjukkan ada hubungan antara pekerjaan dengan tingkat kunjungan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astriani, dkk (2019) dimana nilai $p=0,028$ yang artinya terdapat hubungan bermakna antara pekerjaan dengan keaktifan kunjungan posbindu PTM (p value kurang dari $\alpha=0,05$).

Pada penelitian ini, responden dengan tingkat kunjungan tidak aktif, lebih banyak dilakukan oleh responden dengan status bekerja dibandingkan tidak bekerja. Hal ini dikarenakan responden sibuk bekerja atau waktu untuk berkunjung ke posbindu bertabrakan dengan jadwal kerja. Sedangkan responden dengan tingkat kunjungan aktif, lebih banyak dilakukan oleh responden dengan status bekerja

dibanding tidak bekerja. Menurut penulis seharusnya responden dengan status tidak bekerja mempunyai lebih banyak waktu untuk berkunjung ke Posbindu PTM. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sari D.W.R dan Mieke Savitri (2018) bahwa responden yang tidak bekerja memiliki waktu luang lebih banyak dibandingkan yang bekerja sehingga memungkinkan lebih aktif memanfaatkan Posbindu.

Pada penelitian ini responden dengan status bekerja, kebanyakan memiliki pekerjaan sebagai perangkat desa. Kegiatan Posbindu tersebut diadakan di dekat Kantor Desa Kalasan, sehingga peserta khususnya yang bekerja di kantor desa tersebut lebih mudah berkunjung ke Posbindu PTM. Menurut Sari D.W.R dan Mieke Savitri (2018) responden yang memiliki akses sulit ke Posbindu, tidak aktif memanfaatkan Posbindu disebabkan oleh keterbatasan waktu, perlu biaya, dan tidak ada yang mengantar. Menurut Pebriyanti (2010) dalam Astriani dkk (2019) seseorang jika merasa aman atau mudah tanpa menimbulkan kelelahan dalam menjangkau pelayanan kesehatan, maka orang itu akan lebih memanfaatkan pelayanan kesehatan tersebut.

Hubungan Peran Kader dengan Tingkat Kunjungan Posbindu PTM

Kader kesehatan adalah tenaga sukarela yang dipilih oleh masyarakat dan bertugas mengembangkan masyarakat. (Yulifah da Johan, 2009). Peran kader berdasarkan kriteria dan tugasnya ada lima yaitu sebagai koordinator, penggerak, pemantau, konselor/edukator, dan pencatat. (Juknis Posbindu PTM, 2012)

Pada penelitian ini, responden yang menilai peran kader baik dan kunjungannya tidak aktif sebanyak 34 responden (70,8%), Sedangkan dari 2 responden yang menilai peran kader kurang baik, memiliki tingkat kunjungan tidak aktif semua. Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan menggunakan *Fisher's Exact Test* didapatkan nilai $p=1,000$ lebih besar dari $\alpha=0,05$ yang berarti H_0 diterima, sehingga disimpulkan tidak ada hubungan antara peran kader dengan tingkat kunjungan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astriani, dkk (2020) bahwa tidak ada hubungan bermakna antara peran kader dengan kunjungan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian kurnia dkk (2017), Mardhiyati dkk (2019), dan Nasrudin (2017).

Meskipun dalam penelitian ini tidak ada hubungan antara peran kader dengan kunjungan, tetapi menurut penulis kader sangat berperan dalam keaktifan kunjungan posbindu PTM, terutama dalam hal pelayanan kesehatan dan menginformasikan jadwal kegiatan posbindu PTM. Peran kader sendiri bertugas sebagai koordinator, penggerak, pemantau, konselor/educator, dan pencatat. Tanpa adanya kader kegiatan Posbindu PTM tidak bisa berjalan dengan baik. Berdasarkan teori *Lawrence Green*, peran kader termasuk ke dalam salah satu faktor yang memperkuat suatu perilaku seseorang untuk berkunjung ke Posbindu. Menurut Nasrudin (2017) kurangnya motivasi masyarakat berkunjung ke Posbindu PTM disebabkan kurangnya inisiatif kader dalam mengajak masyarakat untuk memeriksakan kesehatannya di Posbindu PTM. Menurut Tanjung W.W, dkk (2018) seseorang akan merasa nyaman dan mau berkunjung ke Posbindu PTM

karena adanya dukungan kader yang mendorong timbulnya perilaku memanfaatkan posbindu.

KESIMPULAN

Ada hubungan antara umur dan pekerjaan dengan tingkat kunjungan Posbindu PTM. Sedangkan variabel pendidikan dan peran kader tidak ada hubungan dengan tingkat kunjungan Posbindu PTM.

DAFTAR PUSTAKA

- Astriani D, Dkk. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM) Universitas Mulawarman. *Health Science Journal*. Vol 2 No 1. 2714-8696.
- Depkes RI. (2009). *Klasifikasi Umur Menurut Kategori*. Jakarta: Ditjen Yankes.
- Dtf, Ainun (2020). Pengertian Pendidikan: Fungsi, Jenis, Tujuan Pendidikan (Ahli dan Umum). Diperoleh 14 Oktober 2020 dari: <https://salamadian.com/pengertian-pendidikan/>
- Dwi, A. C., & Dwi, H. S. (2016). Hubungan Pengetahuan Tentang Posyandu Lansia dengan Motivasi Berkunjung ke Posyandu Lansia. *Jurnal AKP Vol 7 No 2*, 16-17.
- Hastuti, N.M., dkk. (2019). Peran kader kesehatan dalam program posbindu penyakit tidak menular di puskesmas jaten. *Maternal*. 3(2), 57-61.
- Kemenkes RI. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia 2018*. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan RI. (2012). *Petunjuk Teknis Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular*. Jakarta: Direktorat Jendral Pengendalian Penyakit Penyakit Tidak Menular.
- Kiting, R.P., dkk. (2015). Faktor yang berhubungan dengan kinerja kader posbindu penyakit tidak menular. *Jurnal Berkala Kesehatan*. 1(2). 106-104.
- Kurnia A.R, Dkk. (2017). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kunungan Masyarakat Usia Produktif (15-64 Tahun) Di Posbindu PTM Puri Praja Wilayah Kerja Puskesmas Mulyoharjo, Pematang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*. Vol 5. No 5. 2356-3346.
- Mardhiyati I, Dkk. (2019). Faktor-Aktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Posbindu PTM Di Puskesmas Rowosari Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*. Vol 7 No 3. 2356-3346.
- Mashdaryah, A dan Rukanah (2019). Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Posbindu PTM Di Kelurahan Lumpur Kabupaten Gresik Tahun 2019. *Midwiferia Jurnal Kebidanan*. Vol 5 issue 2. 2548-2246.
- Nasrudin, N.R. (2017). Skripsi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM) Di Wilayah Kerja Puskesmas Ballaparang Kota Makassar Tahun 2017.

- Nugroho, B. (2005). *Strategi Jitu Memilih Metode Statistic Penelitian Dengan SPSS*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 71 tahun 2015 *Tentang Penanggulangan Penyakit Tidak menular*.
- Perdana A.A, Dkk. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Kemiling Bandar Lampung. *Jurnal Dunia Kesmas*. Vol 6 No 3. 130-137.
- Rusdiyanti I. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Kunjungan Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular Di Desa. *1(2)*, 2597-3851.
- Santoso, I. (2013). *Manajemen Data Untuk Analisis Data Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Gosyen Publishing
- Sari, D.W.R dan Mieke Savitri. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Posbindu Penyakit Tidak Menular (PTM) Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Setiabudi Kota Jakarta Selatan Tahun 2018. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*. Vol 7 No 2. 49-56.
- Soekanto S. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Tanjung, W.W., dkk (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Program Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular Di Wilayah Kerja Puskesmas Batang Toru Kabupaten Tanapuli Selatan Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*. Vol 3 No 2. 92-108.
- Yulifah, R, & Johan (2009). *Asuhan kebidanan komunitas*. Jakarta: Salemba Medika